

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSI

Indri Perwitasari, Apri Irianto, Cholifah Tur Rosidah

Fakultas Pedagogik dan Psikologi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
indriperwita53@gmail.com, apri@unipasby.ac.id, cholifah@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan, kendala, solusi, serta perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Surabaya, Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data prosedur Miles and Huberman. Hasil penelitian yang ditemukan meliputi: 1) penerapan, dengan menggabungkan peserta didik normal dan inklusi ke dalam kelas reguler dan pengembangan, serta diskusi kelompok. Membiasakan dan memberikan contoh melakukan aksi sosial, menasihati agar saling menyayangi, menghormati dan menghargai; 2) kendala dan solusinya, peserta didik inklusi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, jika merasa bosan jalan-jalan, mengganggu teman, menangis, menyakiti, bertengkar, dan kurangnya GPK untuk peserta didik inklusi. Cara mengatasinya, peserta didik normal membimbing temannya inklusi, mengajak duduk, jalan-jalan di luar kelas, menenangkan, memberikan nasihat. Keterlibatan guru pendamping dalam membimbing peserta didik inklusi; 3) sikap peduli sosial dan toleransi yang ditunjukkan peserta didik, yaitu berbagi, mengucapkan terima kasih, meminjamkan barang, minta maaf, membantu, menghormati dan menghargai, serta menyayangi.

KATA KUNCI: pendidikan karakter, peduli sosial, toleransi, sekolah inklusi.

ARTICLE HISTORY

Received:

August 8, 2020

Accepted:

October 01, 2020

ABSTRACT

This study aimed to describe the application, constraints, solutions, and behaviors shown by students in the application of character education for social care and tolerance at State Elementary Schools (SDN) in Surabaya, Indonesia. The study used a qualitative approach by employing observation, interviews, and documents to collect the data. The data were, then, analyzed by Miles and Huberman's procedures. The findings showed: 1) application, by combining normal and inclusion students into regular and development classes, as well as group discussions. Familiarize and provide examples of social action, advise to love, respect, and appreciate each other; 2) constraints and solutions, inclusion students have difficulty following learning, if they feel bored traveling, disturb friends, cry, hurt, fight, and lack GPK for inclusive students. The way to overcome this, normal students guide their inclusion friends, invite them to sit down, take a walk outside the classroom, calm down, give advice. The involvement of assistant teachers in guiding inclusive students; 3) the attitude of social care and tolerance shown by students, namely sharing, saying thanks, lending goods, apologizing, helping, respecting and appreciating, and cherishing.

KEYWORDS: character education, social care, tolerance, inclusive schools.

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang ramah untuk semua orang, yang artinya pendekatan pendidikan diusahakan untuk menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Semua peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Hak dan kesempatan yang sama berarti peserta didik tidak dibedakan secara fisik, emosional, mental, dan sosial. Sekolah inklusi tidak hanya untuk anak inklusi saja, tapi untuk semua peserta didik. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan Indonesia yang tidak membatasi peserta didik dalam memperoleh pendidikan hanya

karena berbeda latar belakang atau perbedaan kondisi awal (Herawati, 2010). Sekolah inklusi ini mensyaratkan anak inklusi untuk mengikuti kelas reguler atau biasa dalam proses pembelajaran dengan teman seusianya. Sekolah inklusi menampung semua peserta didik dalam kelas yang sama. Program pendidikan inklusi ini bersifat menantang, layak, dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik yang dilakukan melalui bantuan, dan dukungan guru agar peserta didik dan tujuan pendidikan berhasil (Stainback dalam Herawati, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang sekolah inklusi, dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi merupakan layanan pendidikan untuk ABK mengikuti kelas reguler bersama teman sebayanya di sekolah terdekat dengan rumahnya. Konsep sekolah inklusi untuk memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dalam memperoleh pendidikan dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik tanpa adanya diskriminasi.

Saat ini sistem Pendidikan Nasional memberikan warna baru dalam menyelenggarakan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Seperti yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 32 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang berbunyi Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2010 pasal 130 ayat 2 menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan melalui satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Ketentuan lebih lanjut mengenai program pendidikan khusus juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 pasal 1 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dengan kata lain bahwa pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan bagi ABK tidak lagi di SLB saja, akan tetapi bisa di sekolah reguler atau umum.

Permasalahan yang sering terjadi hingga saat ini bahwa adanya kesenjangan antara ABK dengan peserta didik normal. ABK masih sering diacuhkan, bahkan dijauhi karena dianggap memiliki pengaruh buruk bagi peserta didik yang normal. Permasalahan ini membuktikan bahwa penanaman pendidikan karakter terutama karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik masih belum maksimal terimplementasikan. Sedangkan, pendidikan saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang mengutamakan 4 aspek, yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan aspek keterampilan. Kurikulum 2013 juga terfokus untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Istilah karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk dari lingkungan, dan dapat membedakan manusia satu dengan manusia yang lainnya, serta dilaksanakan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas, 2012). Karakter melekat pada diri manusia yang berupa pikiran, perkataan, sikap ataupun tindakan yang dilakukan oleh manusia dan tidak dapat dihilangkan. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terbentuk dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma hukum, agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Munir, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian karakter dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam dalam diri seseorang untuk membedakannya dengan orang lain, serta menjadi dasar atau panduan dalam berpikir, bertindak, bersikap. Jika sifat yang dimiliki diri atau lingkungan baik, maka akan terbentuk karakter yang baik, begitulah juga sebaliknya.

Sedangkan pendidikan karakter adalah usaha untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Terdapat 3 pokok dalam pendidikan karakter mengetahui, melakukan, dan mencintai kebaikan (Lickona dalam Aisyah,

2018). Pendidikan karakter didefinisikan sebagai penanaman dan pengajaran nilai-nilai pada peserta didik dengan usaha yang sungguh-sungguh (Asmani, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan karakter, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengetahui hal-hal baik dan luhur, sehingga Ia mampu untuk memberikan kontribusi secara positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter juga dilandasi oleh nilai dasar karakter peserta didik. Nilai-nilai dasar karakter yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 menurut Kemendiknas (2011) ada 18, yaitu peserta didik memiliki sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut diperlukannya pembiasaan dalam melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan nilai karakter disisipkan pada mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran yang ada secara langsung maupun tersirat. Di setiap nilai dasar terdapat beberapa indikator, termasuk indikator nilai peduli sosial dan toleransi. Indikator ditetapkan untuk mengukur sejauh mana implementasi nilai karakter peduli sosial dan toleransi yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Indikator nilai peduli sosial menurut Kemendiknas (2011) yaitu melakukan aksi sosial, membangun kerukunan warga kelas, berempati kepada sesama teman kelas, menyediakan fasilitas kegiatan untuk menyumbang, memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial. Sedangkan indikator nilai toleransi menurut Supriyanto (2017) terdapat tiga aspek karakter toleransi, yaitu aspek kedamaian meliputi peduli, tidak takut, cinta. Aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi saling menghargai dan menghargai diri sendiri. Aspek kesadaran meliputi menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain.

Setiap komponen nilai karakter sangat penting dimiliki oleh peserta didik, supaya mereka menjadi manusia yang berbudi luhur, berkarakter bangsa Indonesia, terutama nilai karakter peduli sosial dan toleransi. Salah satu cara agar peserta didik memiliki nilai karakter peduli sosial dan toleransi yaitu dengan melaksanakan pembiasaan dan budaya disekolah. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masrukhan (2016) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli sosial dapat diterapkan melalui kegiatan: (1) Pengembangan diri berupa kegiatan rutin dengan infak, guru memberikan keteladanan berupa contoh langsung, guru juga melakukan kegiatan yang spontan untuk menegur peserta didik yang bersikap acuh kepada temannya, serta melalui mengondisikan dengan memasang tata tertib, kode etik, dan poster yang berkaitan dengan peduli sosial, guru juga mengondisikan kelas dengan kerja kelompok; (2) Pengintegrasian karakter peduli sosial dalam materi pembelajaran; dan (3) Pengembangan sekolah dilaksanakan dengan kegiatan sekolah sesuai dengan indikator karakter peduli sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut Soryani (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi dapat melalui kebijakan sekolah, kegiatan rutin, keteladanan, mengondisikan kegiatan spontan, membantu siswa melihat persamaan, melatih siswa melihat perbedaan sejak dini, dan mengintegrasikan dalam mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter peduli sosial dan toleransi bisa dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, dan budaya sekolah dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa belajar menerima dan menghargai kekurangan maupun kelebihan temannya, selain itu bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak merasa memiliki perbedaan, sehingga ABK memiliki kepercayaan diri dan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu penanaman karakter peduli sosial dan toleransi dapat melalui sekolah inklusi.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, SDN Kebondalem merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sekolah inklusi, meskipun tidak semua kelas terdapat ABK, akan tetapi sudah ada beberapa kelas yang siswanya terdapat ABK untuk mengikuti kelas reguler. Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam tentang cara penerapan pendidikan

karakter peduli sosial dan toleransi, kendala yang dialami saat penerapan pendidikan karakter, dan cara mengatasi kendala dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi di sekolah inklusi, serta perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap peduli sosial dan toleransi. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka diperlukannya interaksi sosial antara ABK dan peserta didik normal dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menggabungkan mereka ke dalam kelas reguler. Hasil dari penelitian memberikan gambaran bahwa pentingnya menumbuhkan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik dengan cara membiasakan mereka hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki kelebihan maupun kekurangan melalui sekolah inklusi.

DESAIN PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti obyek bersifat alamiah dan peneliti berperan sebagai instrument. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi analisis data dan hasil penelitian menekankan pada makna (Sugiyono, 2017). Metode penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang beragam dalam penelitian akademis. Penelitian kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar memiliki langkah-langkah yang unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi peneliti yang berbeda-beda (Cresswell, 2019).

Sesuai beberapa pendapat tentang metode kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang di mana penelitian dilakukan sesuai dengan permasalahan yang terdapat di lapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi, dengan peneliti berperan sebagai instrumen.

Data penelitian ini diambil di SDN di Surabaya yang diperoleh dari beberapa sumber data primer. Di sini sumber data primer meliputi Kepala Sekolah, guru kelas dan peserta didik kelas 2B dan kelas 5. Alasan peneliti menggunakan kelas 2B dan kelas 5 karena tingkat emosional mereka berbeda dan untuk mewakili kelas rendah dan kelas tinggi. Selain itu data penelitian didapatkan dari sumber data sekunder yang berupa dokumen SK rujukan SDN di Surabaya.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur, dan dokumen. Peneliti melakukan pengumpulan data yang pertama dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik kelas 2B dan kelas 5. Untuk mencari informasi cara penerapan, kendala dan cara mengatasinya dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik, perilaku peduli sosial dan toleransi apa saja yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Serta, apa saja fasilitas yang di sediakan oleh SDN dalam melakukan aksi sosial dan toleransi. Yang kedua peneliti melakukan observasi di kelas 2B dan kelas 5 untuk mengumpulkan data mengenai kendala dan cara mengatasinya dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi, serta sikap peduli sosial dan toleransi apa saja yang telah ditunjukkan oleh peserta didik normal kepada temannya ABK. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Adapun bentuk tabel observasi berupa *checklist*, yang ditandai dengan simbol M untuk melaksanakan dan TM untuk tidak melaksanakan kegiatan yang menunjukkan sikap peduli sosial dan toleransi. Dalam merumuskan kisi-kisi observasi sikap peduli sosial dan toleransi peserta didik, peneliti mengembangkan dari indikator karakter peduli sosial menurut Kemendiknas (2011) dan indikator karakter toleransi menurut Supriyanto (2017).

Indikator karakter peduli sosial dan toleransi dibagi menjadi dua jenjang, yaitu untuk jenjang kelas rendah, dan kelas tinggi. Karena indikator penerapan karakter peduli sosial dan toleransi untuk jenjang kelas rendah lebih sederhana daripada jenjang kelas tinggi. Adapun indikator yang menunjukkan sikap peduli sosial kelas rendah, yaitu berbagi makanan dengan teman, berterima kasih jika sudah diberikan bantuan, meminjamkan barang kepada teman yang membutuhkan, meminta maaf jika berbuat salah, membantu teman yang kesulitan belajar. Sedangkan perilaku yang menunjukkan sikap toleransi kelas rendah, yaitu mendengarkan teman membaca di depan kelas, tidak mengucilkan teman sekelas, bermain bersama dengan teman sekelas, bersahabat dengan semua teman di kelas, tidak menertawakan teman yang berbeda, berpakaian rapi, menghargai karya teman, menghargai jika ada teman yang memimpin doa di

depan kelas, memperhatikan penjelasan dari guru, belajar bersama dengan teman sekelompok, dan berbagi barang dengan teman sekelas.

Kemudian indikator yang menunjukkan sikap peduli sosial kelas tinggi, yaitu menghormati guru, berbagi barang dengan teman, membantu teman membersihkan kelas, membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, tidak bertengkar dengan teman. Sedangkan indikator yang menunjukkan sikap toleransi kelas tinggi, yaitu mendengarkan teman lain berbicara di depan kelas, bersedia memberikan bantuan kepada teman kelas, memberikan pendapat dengan tidak memaksa, bersahabat dengan teman yang berbeda, menjaga kebersihan dan kerapian diri, menerima saran teman dengan terbuka, berdiskusi dalam menyelesaikan masalah, menghargai pendapat teman satu kelompok, berteman dengan teman yang berbeda, belajar bersama dengan teman satu kelas. Yang ketiga peneliti melengkapi data berupa dokumen SK rujukan SDN di Surabaya digunakan untuk mendukung penelitian penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi di sekolah inklusi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles *and* Huberman yang meliputi reduksi data di mana peneliti menyimpulkan atau merangkum data. Kemudian data dipilih yang terpenting dan membuang data yang tidak penting. Sehingga data yang diperoleh jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya penyajian data yang di mana peneliti mengembangkan dan menganalisis data-data yang sudah dipilih. Kemudian di sajikan dalam bentuk deskripsi tentang cara penerapan, macam-macam kendala dan cara mengatasinya dalam pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi, serta bukti sikap peduli sosial dan toleransi peserta didik normal kepada temannya inklusi. Selanjutnya yang terakhir penarikan kesimpulan di mana peneliti memberikan kesimpulan setelah melakukan menginterpretasikan dan menganalisa data.

Selain itu, peneliti menggunakan observasi aktivitas peserta didik untuk mengetahui persentase sikap peduli sosial dan toleransi yang ditunjukkan peserta didik kelas 2B dan kelas 5. Dari persentase yang ada kemudian di hitung rata-rata keseluruhan data disimpulkan menjadi beberapa kategori penilaian observasi aktivitas peserta didik. Kriteria penilaian observasi peserta didik dikategorikan menjadi 5 kategori, yaitu kategori sangat kurang dengan persentase 0%-20%, kategori kurang dengan persentase 21%-40%, kategori cukup dengan persentase 41%-60%, kategori baik dengan persentase 61%-80%, dan kategori sangat baik dengan persentase 81%-100%.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik pengumpulan data digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data tentang pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Jika hasil data yang diperoleh berbeda maka peneliti melakukan diskusi dengan sumber data, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas 2B dan kelas 5 tentang cara penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi, meliputi menggabungkan peserta didik normal dan ABK di kelas reguler dan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok. Dari kegiatan ini, peserta didik normal bisa memberikan kasih sayang kepada temannya ABK dan membantunya dalam memahami materi yang diajarkan. Kemudian kepala sekolah dan guru memberikan fasilitas yang sama kepada ABK dan peserta didik normal, seperti memfasilitasi pengembangan keterampilan peserta didik dengan mengikuti ekstra wajib (pramuka) dan ekstrakurikuler pilihan seperti tari, karawitan, pianika, renang, dan sepak bola. Hanya saja peserta didik inklusi lebih ditekankan kepada kemampuan keterampilannya, sehingga setiap hari Jum'at mereka akan diajarkan untuk

membuat suatu kreasi kerajinan. Dalam kelas reguler ABK tidak diwajibkan untuk menguasai semua kompetensi yang ada, karena kemampuan mereka berbeda dari peserta didik yang lain. Selain itu, kepala sekolah dan guru bekerja sama untuk mengadakan kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk para korban bencana alam dan EMAS (Empati Anak Sebaya). Sehingga ABK lebih sering berinteraksi dan belajar bersama dengan teman sebayanya dan menimbulkan tenggang rasa.

Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik normal memiliki rasa saling menghargai, menyayangi dan menghormati sesama terutama temannya yang ABK. Selain itu, ABK tidak merasa dikucilkan lagi dan mereka dianggap sama seperti temannya yang lain. Kemudian kepala sekolah dan guru berkontribusi untuk memberikan contoh kepada peserta didik untuk saling menyayangi dan menghormati sesama. Selain itu, cara penerapan pendidikan inklusi dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik dengan diingatkan dan dibiasakan oleh kepala sekolah dan guru untuk selalu menghormati, menyayangi, meminta maaf dan memaafkan, serta saling tolong menolong kepada sesama tidak terkecuali kepada temannya ABK.

Dalam penanaman pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik, kontribusi dari seluruh warga sekolah sangat diperlukan untuk senantiasa memberikan contoh, nasihat dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan aksi sosial dan berinteraksi bersama dengan temannya yang ABK. Sehingga mereka dapat saling tolong menolong dan memiliki tenggang rasa terhadap sesama terutama temannya yang memiliki kekurangan maupun kelebihan.

Kendala dan cara mengatasinya dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial di sekolah inklusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas 2B dan kelas 5 tentang kendala dan cara mengatasinya dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi, meliputi kurangnya guru pembimbing khusus untuk ABK dan ABK sering mengganggu temannya yang sedang mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut keterlibatan guru pendamping untuk membantu ABK dalam belajar di dalam kelas reguler dan memberikan pengertian kepada peserta didik normal untuk mengalah agar tetap berteman dan mengajak ABK untuk tidak mengganggu temannya yang sedang belajar.

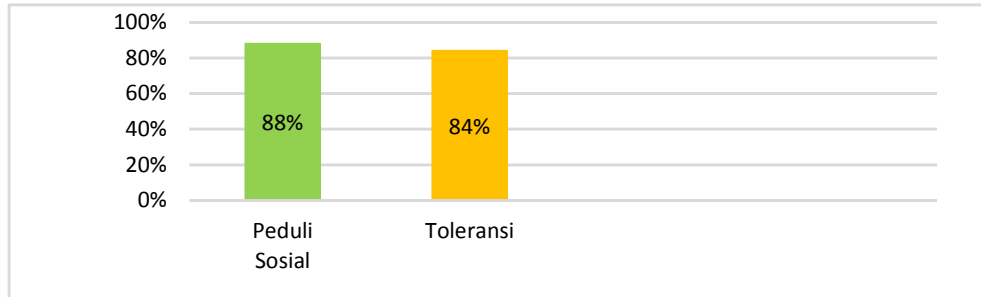
Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 2B dan kelas 5 SDN tentang kendala dan cara mengatasi penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di kelas 2B dan kelas 5 hampir sama. Peserta didik inklusi ketika bosan jalan-jalan, bahkan menangis dan menyakiti guru atau teman yang ada di sekitarnya. Cara mengatasinya guru pendamping mengajak peserta didik inklusi duduk, menenangkan dan mengajak jalan-jalan di luar kelas. Peserta didik normal dan inklusi saling mengejek sehingga menyebabkan pertengkaran. Cara mengatasinya dengan memberikan nasihat dan membiasakan kepada peserta didik untuk saling menyayangi, menghormati, mengalah, bersabar, meminta maaf dan memaafkan. Peserta didik inklusi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Cara mengatasinya peserta didik normal membantu temannya inklusi agar memahami materi yang diajarkan.

Meskipun ada beberapa persamaan kendala dan cara mengatasi penerapan pendidikan inklusi sebagai upaya menumbuhkan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di kelas 2B dan kelas 5, tetapi ada pula perbedaan yang sangat menonjol, yaitu di kelas 2B peserta didik inklusi dan yang normal memiliki rasa kasih sayang dan toleransi yang tinggi terhadap teman-temannya dibandingkan peserta didik kelas 5. Hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung dikelas 2B meskipun tidak ada guru pendamping di dalam kelas, peserta didik normal mendampingi temannya yang inklusi untuk mengikuti pembelajaran.

Sikap peduli sosial dan toleransi peserta didik

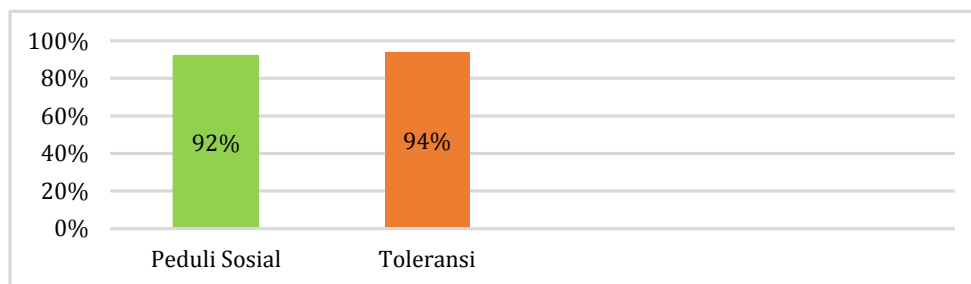
Penelitian sikap peduli sosial dan toleransi yang ditunjukkan peserta didik kepada temannya inklusi menggunakan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada kelas 2B dan kelas 5 SDN.

Observasi dan wawancara dilakukan berdasarkan pada indikator sikap peduli sosial menurut Kemendiknas (2011: 30-31) dan indikator toleransi menurut Supriyanto (2017: 65) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti menjadi 2 jenjang, yaitu jenjang kelas rendah dan tinggi. Hasil observasi sikap peduli sosial dan toleransi peserta didik kelas 2B dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan rata-rata sikap peduli sosial dan toleransi

Pada gambar 1 Perbandingan Rata-rata Keseluruhan Observasi Sikap Peduli Sosial dan Toleransi kelas 2B dapat dilihat bahwa persentase sikap peduli sosial yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas 2B, yaitu 92% Sedangkan persentase sikap toleransi, yaitu 94%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas 2B SDN telah melaksanakan sikap peduli sosial dan toleransi dengan sangat baik. Sikap peduli sosial yang ditunjukkan peserta didik normal kepada temannya ABK kelas 2B, yaitu berbagi makanan dengan teman, berterima kasih jika diberikan bantuan, meminjamkan barang, meminta maaf jika berbuat salah, membantu teman inklusi yang kesulitan belajar. Sedangkan sikap toleransi yang ditunjukkan peserta didik kepada temannya ABK kelas 2B, yaitu tidak mengucilkan teman yang berbeda, bermain bersama, bersahabat dengan teman berbeda, tidak menertawakan teman yang berbeda, menghargai karya teman, belajar bersama, berbagi barang dengan teman inklusi. Sedangkan hasil observasi sikap peduli sosial dan toleransi peserta didik kelas 5 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Perbandingan rata-rata Sikap Peduli Sosial dan Toleransi kelas 5

Pada gambar 2 Perbandingan Rata-rata Keseluruhan Observasi Sikap Peduli Sosial dan Toleransi Kelas 5 dapat dilihat bahwa persentase sikap peduli sosial yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas 5 menunjukkan persentase 88% dan sikap toleransi yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas 5 sama, yaitu 84%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas 5 SDN telah melaksanakan sikap peduli sosial dan toleransi dengan sangat baik. Sikap peduli sosial yang ditunjukkan peserta didik normal kepada temannya ABK kelas 5, yaitu berbagi barang dengan teman berbeda, membantu teman ABK jika kesulitan dalam pembelajaran, tidak bertengkar dengan teman ABK. Sedangkan sikap toleransi yang ditunjukkan peserta didik normal kepada temannya ABK, yaitu memberikan bantuan, bersahabat, berteman, dan belajar bersama dengan teman berbeda.

Berdasarkan gambar 1 dan 2 juga dapat disimpulkan bahwa kelas rendah lebih bisa memiliki sikap peduli sosial dan toleransi daripada kelas tinggi. Hal ini disebabkan oleh

pembiasaan guru kelas terhadap peserta didik. Di kelas 2B guru kelas selalu membiasakan peserta didiknya untuk selalu menyayangi dan menghargai temannya, saling tolong menolong, memiliki tenggang rasa terutama kepada temannya yang inklusi daripada kelas 5.

Selanjutnya hasil penelitian menggunakan teknik wawancara dengan peserta didik kelas 2B dan kelas 5 SDN tentang sikap peduli sosial dan toleransi apa saja yang telah ditunjukkan peserta didik, meliputi di SDN telah disediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan sosial. Seperti infak setiap hari Jumat yang dinamakan kegiatan EMAS (Empati Anak Sebaya) yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah SDN dan membantu korban bencana alam. Selain itu, mereka diajarkan untuk memiliki rasa empati kepada teman yang berbeda, seperti mengunjungi temannya yang sedang sakit. Dengan adanya pembiasaan untuk melakukan sikap peduli sosial dan toleransi, peserta didik bersedia untuk membantu temannya jika dalam kesusahan, seperti berbagi makanan atau barang kepada teman yang membutuhkan. Jika, ada teman inklusi yang tidak bersalah dan dikucilkan oleh temannya yang lain, peserta didik bersedia untuk membela temannya.

Hal ini menunjukkan bahwa, sikap peduli sosial dan toleransi telah menjadi budaya di SDN. Semua warga sekolah SDN ikut terlibat dalam pembiasaan budaya tidak terkecuali kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Budaya ini didukung dengan adanya pendidikan inklusi yang menggabungkan peserta didik inklusi dengan peserta didik normal dalam kelas yang sama. Sehingga mereka dapat berinteraksi setiap hari dan mau menghargai serta menyayangi sesama temannya.

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan pendidikan inklusi dapat menumbuhkan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di SDN. Dengan cara menggabungkan peserta didik normal dan ABK ke dalam satu kelas yang sama, yaitu kelas reguler, pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, dan memberikan fasilitas yang sama antara peserta didik normal dan ABK. Selain itu, kontribusi kepala sekolah dan guru sangat diperlukan untuk senantiasa memberikan contoh dan menasihati peserta didik untuk selalu mengasihi, memberi, menjaga kerukunan dan menghargai sesama. Dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosial yang diadakan dan disediakan oleh pihak sekolah SDN telah mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap kondisi sosial yang ada di sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan inklusi yang mengusahakan untuk menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Semua peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pendidikan, hak dan kesempatan yang sama itu tidak dibedakan secara fisik, emosional, mental, dan sosial (Herawati, 2010). Selain itu hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Masrukhan (2016) dan Soryani (2015) bahwa penanaman karakter peduli sosial dan toleransi bisa dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, dan budaya sekolah dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Oleh karena itu, dalam mendukung pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik sangat penting adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah. Kemudian dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi tentu tidak luput dari kendala. Sebagai pendidik harus selalu bisa memberikan solusi dari kendala yang ada tanpa memihak salah satu peserta didik dan solusi yang diberikan senantiasa memiliki unsur untuk mendidik peserta didik agar memiliki sikap menghargai dan kasih sayang terhadap sesama terutama temannya ABK.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi, yaitu dengan menggabungkan peserta didik normal dan inklusi ke dalam kelas reguler, diskusi kelompok, kelas pengembangan seperti ekstrakurikuler. Membiasakan melakukan aksi sosial melalui EMAS (Empati Anak Sebaya) dan penggalangan dana korban bencana. Keterlibatan kepala sekolah dan guru senantiasa memberikan contoh dan menasihati peserta didik agar saling menyayangi, menghormati dan menghargai.

Dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi tentu menemukan beberapa kendala yang di antaranya peserta didik inklusi kesulitan

dalam mengikuti pembelajaran dan jika merasa bosan jalan-jalan, mengganggu teman, menangis, menyakiti guru dan temannya. Peserta didik normal dan inklusi bertengkar, kurangnya guru pembimbing khusus untuk peserta didik inklusi. Cara mengatasinya, mengajak duduk, jalan-jalan di luar kelas, menenangkan, memberikan nasihat dan membiasakan peserta didik untuk saling menyayangi, menghormati, mengalah, bersabar, meminta maaf dan memaafkan. Keterlibatan guru pendamping dalam membimbing peserta didik inklusi.

Selain itu, sikap peduli sosial dan toleransi yang ditunjukkan oleh peserta didik yaitu membantu temannya yang berbeda saat kesulitan belajar, berbagi makanan dan barang, berterima kasih jika sudah diberikan bantuan, meminta maaf jika berbuat salah, bersahabat dengan teman yang berbeda, bermain dengan teman yang berbeda, menghargai karya teman, tidak menertawakan teman yang berbeda. Hal ini didukung dengan hasil persentase yang menunjukkan rata-rata 84% - 94% dan dapat dikategorikan sangat baik dalam memiliki sikap peduli dan toleransi. Selain itu, seluruh warga sekolah SDN Kebondalem melakukan pembiasaan sikap peduli sosial dan toleransi. Hal ini dibuktikan dengan melaksanakan aksi sosial yang disebut EMAS (Empati Anak Sebaya) yang dilaksanakan setiap hari Jumat untuk menyisihkan uangnya, kemudian diberikan kepada anak-anak yang membutuhkan dan penggalangan dana untuk korban bencana alam.

REFERENSI

- Aisyah, dan Ali, M. (2018). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Cresswell, John. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 32 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Herawati, Nenden I. (2010). "Pendidikan Inklusif." Dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Online, 5(1): 1-4, <http://ejournal.edu/index.php/eduhumaniora/articleview/2755/1795>, diunduh 16 Agustus 2019 pukul 24.49.
- Kemendiknas Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Masrukhan, Ashan. (2016). "Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta." *Jurnal pendidikan Sekolah Dasar*, 29(5): 1-9.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Soryani, Sri. (2015). Penanaman Sikap Toleransi di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung kidul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(4): 1-10.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Agus & Wahyudi, Amien. 2017. Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7(2), 61-70.